

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak merupakan masa dimana mereka mulai ingin mengetahui banyak hal yang mereka belum pernah lakukan, masa ini adalah masa awal untuk mereka memulai mempersiapkan diri belajar menghadapi dunia dan masa ini juga merupakan masa penentu bagi kelangsungannya di masa dewasa kelak. Anak adalah karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Hak asasi anak dilindungi di dalam Pasal 28 (B) (2) UUD 1945 yang berbunyi setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa adalah sekolah yaitu sebagai lokasi penting dimana para "*Nation Builders*" Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing di kancah global. Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar. Tingkat pendidikan dalam suatu negara dapat menunjukkan suatu kualitas penduduk yang ada didalamnya. Oleh karena itu, Indonesia sebagai suatu negara berkembang sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing

dengan negara-negara maju. Hal ini sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar Negara 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun tidak seperti dengan harapan, seperti yang kita ketahui pendidikan Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini sedang mengalami keterpurukan, seperti yang disebutkan dalam salah satu media mengenai menurunnya indeks pendidikan Indonesia dari peringkat 65 pada tahun 2010 menjadi peringkat 69 dari 127 negara yang telah di survei pada tahun 2011 (Kompas, 2011). Menurut Sekretaris Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Dr. Ir. Patdono Suwignjo, M.Sc, Eng di Jakarta. Dalam laporan terbaru Program Pembangunan PBB tahun 2013, Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629.

Berdasarkan survey (Balitbang, 2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia, keterpurukan pendidikan di Indonesia ini disebabkan salah satunya karena para siswa yang berusia 6-12 tahun atau usia Sekolah Dasar masih banyak melakukan pelanggaran dibandingkan mencapai prestasi. Di sisi lain, kasus putus sekolah anak – anak usia sekolah di Indonesia juga masih tinggi. (Kemendikbud, 2010) di Indonesia terdapat lebih dari 1,8 juta anak setiap tahun tidak dapat melanjutkan pendidikan, hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor ekonomi; anak – anak terpaksa bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga; dan pernikahan di usia dini”.

Keterpurukan pada situasi anak usia sekolah dasar tersebut tidak menyurutkan berbagai lembaga pendidikan untuk tetap mendirikan

lembaga – lembaga pendidikan yang mampu mencerdaskan bangsa, salah satunya yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf, kajian kitab kuning dan tata Bahasa Arab (nahwu).

Salah satu pesantren yang membina santri untuk meraih prestasi serta membentuk pribadi yang mandiri yaitu Pondok Pesantren As Syifa di Kota Ciamis. Di Pondok Pesantren As Syifa para santri berhasil meraih prestasi salah satunya yaitu, juara 2 Tahfidz juz 1 dan 2, juara 3 kaligrafi, juara 1 cerdas cermat agama dan juara 2 menghafal hadist se-Periangan Timur untuk tingkat sekolah dasar. Seperti yang kita ketahui mengenai program pada lembaga pendidikan berbasis pesantren pada umumnya yaitu untuk membentuk karakter santri yang *berakhlaqul karimah*. Selain membantu para santri dalam pencapaian prestasi, Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis yang telah berusia 23 tahun ini, lebih menekankan pendidikan agama khusus untuk usia sekolah dasar yaitu usia 6 tahun, hal ini dikarenakan pondok pesantren ingin membentuk karakteristik anak yang mandiri, berakhlaqul karimah serta menyiapkan anak-anak yang mampu menghadapi masa remaja atau kehidupannya kelak berdasarkan ilmu agama islam. Sistem yang diterapkan dalam pesantren tersebut adalah *boarding school*.

Penilaian positif maupun negatif para santri terhadap peraturan dan kegiatan yang padat yang terdapat di Pondok Pesantren As Syifa tentu mempengaruhi mereka dalam kehidupannya sehari-hari karena mereka tinggal disana dan penilaian tersebut dikenal dengan istilah *Subjective Well-Being*. (Diener, 2003) *Subjective Well-being* yaitu merupakan penilaian subjektif seseorang mengenai kepuasan hidupnya. Seperti yang kita ketahui kebahagiaan pada anak usia 6-12 tahun salah satunya ialah dengan menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-teman dan keluarganya. Sedangkan di Pondok Pesantren As Syifa yang merupakan lembaga pendidikan yang mengkhususkan untuk anak berusia 6-12 tahun atau setingkat dengan anak sekolah dasar, namun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa santri Pondok Pesantren As Syifa bertolak belakang dengan hal diatas. Santri di Pondok Pesantren As Syifa menghabiskan waktunya dengan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, para santri merasa nyaman dan senang berada di pesantren tersebut, para santri merasa senang karena disana mereka mendapatkan ilmu, mempunyai kamar walaupun kamarnya bergabung dengan santri lainnya, mempunyai kelas dan perpustakaan, mempunyai mesjid yang dapat menampung santri dan guru-gurunya. Di As Syifa para santripun mempunyai hubungan yang baik dengan santri lainnya dan menganggap mereka sebagai saudara serta merekapun dapat mengontrol emosinya.

Kondisi yang dialami oleh santri Pondok Pesantren As Syifa di atas merupakan bentuk emosi yang menggambarkan reaksi terhadap peristiwa yang dialaminya. Menurut (Diener, 2008), kondisi tersebut merupakan

komponen kognitif dan komponen afektif *subjective well-being*, yaitu merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang.

Berdasarkan dari beberapa penelitian dan teori mengenai *subjective well-being*, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, salah satunya adalah faktor agama atau spiritual (Diener, 2009) Seperti yang telah kita ketahui pada saat ini terdapat banyak lembaga pendidikan, salah satu diantaranya ialah pesantren yang sistem pengajarannya selain untuk memberikan ilmu pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan alam, sosial dan lain-lain, dalam pesantren lebih ditekankan pada pengajaran agama, dalam pengajaran agama erat kaitannya dengan religiusitas, dimana para santri akan dilatih yang bertujuan agar para santri memiliki sikap yang religiusitas terhadap agamanya.

Religiulitas Huber & Huber (2012) adalah seringnya individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan agamanya, pentingnya agama bagi individu dan penghayatan individu terhadap agamanya. Seperti halnya yang dilakukan para santri di Pondok Pesantren As-Syifa Ciamis hasil dari wawancara yaitu para santri mendapatkan pengetahuan tentang cara yang benar untuk melakukan sholat, membaca al-qur'an yang benar. Selain mendapatkan ilmu mengenai dasar-dasar keagamaan, para santri dalam kesehariannya memulai kegiatannya dari pukul 03.30-20.30 WIB dengan melakukan shalat sunat seperti tahajud, hajat, istiharah serta tadarus secara bersama-

sama, para santri pun belajar untuk melakukan puasa sunat seperti puasa senin kamis, puasa arafah dan puasa sunat lainnya. Khusus pada santri kelas VI yang telah diberikan kepercayaan untuk mengikutsertakan dirinya menjadi panitia pada acara keagamaan, mereka antusias untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut mereka merasa dengan menjadi panitia mereka dapat menambah pengalamannya. Selain itu, para santri dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya di pesantren dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menolong dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketika berada di lingkungan pesantren anak-anak antusias mengantri mengambil air wudhu untuk melakukan shalat berjamaah di mesjid, santri antusias memasuki kelas dengan berlari-lari agar dapat duduk di baris depan. Ketika diberikan hafalan surat-surat, para santri terlihat bersemangat untuk menghafal dengan suara yang cukup keras sambil meminta temannya untuk mendengarkan bacaan yang sedang dihafalnya. Beberapa dari santri mengikuti kegiatan yang padat di pesantren karena mereka ingin membuat orang tua mereka bangga serta ingin menjadi orang yang pandai dalam agama Islam.

Terdapat penelitian dan teori mengenai *subjective well-being*, yang mempengaruhi *subjective well-being*, salah satunya adalah faktor agama atau spiritual (Diener, 2009). Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat santri yang merasa puas terhadap keadaan rumah mereka, mereka memiliki kamar pribadi walaupun mereka harus tinggal di pesantren, para santri pun merasa senang karena mereka memiliki relasi yang baik dengan

anggota keluarganya, seperti mereka saling berbagi ilmu tentang agama Islam contohnya syarat sah shalat, hukum tajwid dan fiqh. Dilingkungan pesantren atau sekolah dimana para santri menuntut ilmu, mereka merasa puas karena disekolah mereka mendapatkan ilmu mengenai agama Islam, para gurupun menanggapi apa yang disampaikan oleh santri serta disekolah para santri dapat saling berbagi ilmu dengan santri yang lainnya.

Di Pesantren Pondok Pesantren As Syifa, walaupun para santri harus mengikuti kegiatan yang cukup padat, namun para santri tetap merasa *well-being*. Santri merasa puas karena berada dilingkungan pesantren mereka dapat lebih memperdalam agama Islam, saling menolong antar umat, saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan mereka tidak pernah merasa kesepian karena memiliki banyak teman. Dari hal tersebut para santri merasa puas karena dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya untuk kehidupan sehari-hari.

Agar para santri memiliki sikap yang sesuai dengan agama, Pondok Pesantren As Syifa menggunakan metode ceramah yang dilakukan didalam kelas, selain itu terdapat dua metode lain yang dimiliki Pondok Pesantren As Syifa dalam mendidik para santrinya yaitu : klasikal dan individual, cara klasikal ialah anak-anak membaca surat atau hadist secara bersama-sama agar anak mampu menghafal dan mengamalkan hadist-hadist tersebut, sedangkan cara individual ialah menghafal ayat Al Qur'an atau hadist perseorangan sesuai dengan keinginannya, yang dimaksud dengan keinginannya disini yaitu santri menghafal ayat Al Qur'an dan hadist yang mereka pilih sendiri tanpa diperintahkan oleh gurunya,

kemudian mereka meminta gurunya untuk menilai hafalan yang telah dihafal tersebut. Peraturan yang diterapkan Pondok Pesantren As Syifa yaitu santri tidak diperkenankan untuk membawa alat elektronik, tidak boleh pergi keluar lingkungan pesantren tanpa izin, hanya boleh pulang atau dijenguk sebulan sekali serta santri wajib mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Apabila terdapat santri yang melanggar peraturan, maka poin santri tersebut akan dikurangi sesuai dengan peraturan yang dilanggarnya.

Walaupun usia para santri merupakan usia bermain dan masih membutuhkan orangtua untuk mendampingi dan mengarahkan mereka, namun di Pondok pesantren As Syifa para santri memiliki tuntutan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dari pukul 03.30-20.30 WIB dan tinggal di pesantren yang jauh dari orangtua, namun para santri yang berada di Pondok Pesantren As Syifa merasa senang karena di pesantren mereka merasa aman tinggal dipondok, merasa memiliki hubungan yang baik dengan santri dan para pembimbing serta para santri merasa senang dengan fasilitas yang disediakan oleh pesantren. Pada hakikatnya manusia adalah suatu makhluk yang mempunyai beberapa kebutuhan jasmani dan rohani. Berkenaan dengan kebutuhan jasmani dan rohani itu ada suatu kebutuhan yang bersifat universal atau setiap manusia mempunyai kebutuhan tersebut dengan kata lain suatu kebutuhan yang sudah merupakan kodrat. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan agama. Karena dengan adanya kebutuhan ini maka manusia akan mengetahui siapa dirinya sesungguhnya dan untuk apa dia diciptakan.

Jadi, kebutuhan agama perlu ditanamkan pada usia sedini mungkin, agar kelak manusia itu mempunyai suatu pemahaman tentang agama yang baik nantinya. Beberapa para ahli menyatakan bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Namun fitrah ini baru berfungsi dikemudian hari setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Pengalaman agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religius, karena semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan dan kelakuan dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan usia anak sekolah dasarpun merupakan dasar pula bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Jika sikap positif terhadap agama dapat berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap tersebut akan menjadi pegangan dalam berbagai goncangan yang biasa dialami anak remaja. Hal inipun menjadi salah satu alasan mengapa Pondok Pesantren As-Syifa memilih santri anak usia sekolah dasar. Alasan lain yaitu anak pada usia 7-8 tahun mulai tumbuh rasa yakin dan rasa aman terhadap hubungan bersama Allah SWT mulai muncul, karena keyakinan tentang adanya Allah Sang Maha Pencipta merupakan pondasi yang paling dasar untuk menopang seluruh rangkaian perjalanan hidup sepanjang hayat (Djamaludin, 2012). Imam Al-Gazali menjelaskan secara khusus bagaimana menanamkan keimanan atau rasa yakin dan rasa aman tersebut adalah dengan memberikan hafalan pada anak, sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih

dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya, maka akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya. Inilah proses membenaran dalam sebuah keimanan yang dialami anak pada umumnya (Djamaludin, 2012). Maka pada santri usia 12 tahun yang berada di Pondok Pesantren As-Syifa telah memiliki cukup banyak pemahaman mengenai agama mengingat mereka telah memiliki pengalaman menghafal tentang agama selama 6 tahun. Jelas bahwa pendidikan agama sangat penting bagi tumbuh kembang jiwa anak dengan agama yang berlandaskan aqidah dan akhlaq dapat mengarahkan perilaku anak yang baik, dengan pendidikan agama tentunya diharapkan adanya implikasi dari rasa agama anak yang baik juga.

Berdasarkan fenomena di atas yang terjadi pada santri Pondok Pesantren As Syifa Ciamis, peneliti tertarik karena penelitian mengenai Religiusitas dan *Children's Well-Being* pada anak masih sangat sedikit dan berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa sekolah yang menggunakan metoda *boarding school* dapat membuat anak merasa bosan dan kurang bersosialisai dengan lingkungan luar (Irmayanti, 2011), tapi di Pondok Pesantren as Syifa para santri merasa senang walaupun mereka dihadapkan dengan kegiatan yang padat, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Hubungan Religiusitas dengan *Children's Well-Being* Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As-Syifa Kota Ciamis”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Fenomena santri di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis yang merasa nyaman tinggal di pesantren dengan peraturan atau beban yang berat bagi anak seusianya, serta menunjukkan indikasi kearah religiusitas dan domain-domain kesejahteraan subjektif (*Children's Well-Being*) seperti yang ditunjukkan dalam latar belakang penelitian, merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian. Adapun yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang belajar di Pesantren As Syifa Kota Ciamis.

Pengertian Religiusitas dari Huber & Huber (2012) adalah seringkali individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan agamanya, pentingnya agama bagi individu, dan penghayatan individu terhadap agamanya.

*Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Dalam penelitian ini digunakan domain-domain *Children's Well-being* yang diturunkan dari ISCIWeB, yaitu sebagai berikut:

Terdapat delapan domain yang akan diukur kepada anak, yaitu :

- a. Kepuasan mengenai keadaan rumah yaitu kepuasan anak terhadap rumah tempat tinggal, merasa aman ketika berada

dirumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama anggota keluarga.

- b. Kepuasan terhadap benda-benda yang dimiliki yaitu kepuasan anak terhadap barang yang dimiliki, uang jajan dan tempat pribadi seperti kamar tidur.
- c. Kepuasan terhadap hubungan dengan teman dan orang lain, yaitu kepuasan anak terhadap teman-temannya, orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitar rumah dan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama.
- d. Kepuasan terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal yaitu kepuasan anak terhadap fasilitas yang dapat digunakan dan rasa aman yang dirasakan anak ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.
- e. Kepuasan terhadap sekolah yaitu kepuasan anak terhadap guru, teman.
- f. Kepuasan terhadap pengelolaan waktu yaitu kepuasan anak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain diluar jam sekolah.
- g. Kepuasan terhadap kesehatan yaitu kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuhnya.
- h. Kepuasan terhadap diri sendiri / *self* yaitu kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimilikinya serta persiapan dalam menghadapi masa depan.

Untuk memperjelas penelitian diatas dapat dijabarkan dalam perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Religiusitas dengan *Children's Well-Being* pada domain kepuasan terhadap rumah pada Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis
2. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Religiusitas dengan *Children's Well-Being* pada domain kepuasan benda yang dimiliki Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis
3. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Religiusitas dengan *Children's Well-Being* pada domain kepuasan terhadap hubungan dengan teman dan orang lain pada Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis
4. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Religiusitas dengan *Children's Well-Being* pada domain kepuasan terhadap lingkungan tempat tinggal pada Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis
5. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Religiusitas dengan *Children's Well-Being* pada domain kepuasan terhadap sekolah dari pada Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis
6. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Religiusitas dengan *Children's Well-Being* pada domain kepuasan terhadap pengelolaan waktu pada Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis

7. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Religiusitas dengan *Children's Well-Being* pada domain kepuasan terhadap kesehatan pada Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis
8. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara Religiusitas dengan *Children's Well-Being* pada domain kepuasan terhadap diri sendiri / *self* pada Santri Kelas VI di Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis

### 1.3 Maksud dan Tujuan

- a. Maksud penelitian : Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan religiusitas dengan *children's well-being* santri Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.
- b. Tujuan penelitian : Memperoleh data empiris mengenai hubungan religiusitas dengan *children's well-being* santri Pondok Pesantren As Syifa Kota Ciamis.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### Kegunaan Teoritis

Untuk pengembangan ilmu serta penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi khususnya mengenai *Children's Well-being* dan pendidikan mengenai Religiusitas yang berada di pesantren khususnya di Pondok Pesantren As syifa Kota Ciamis.

### **Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan bagi orang tua mengenai manfaat pendidikan di pesantren bagi anak-anaknya yang masih berusia sekolah dasar, manfaat bagi anak mengenai pentingnya mempelajari agama untuk bekal mereka dimasa yang akan datang dan mereka akan merasa puas karena ilmu yang diperolehnya, serta memberikan informasi kepada pondok pesantren lainnya bahwa dengan memberikan pendidikan agama islam kepada anak usia tingkat sekolah dasar memiliki banyak manfaat, salah satunya ialah untuk memberikan pondasi untuk menopang seluruh perjalanan hidupnya serta memberikan informasi bagi orang tua bahwa anak-anak yang mengikuti pesantren akan tetap merasakan kebahagiaan walaupun mereka berada di pesantren.

